

Kumpulan **Kisah Kehidupan**



Ada Kisah di Setiap Jejak

FLP Malang #2

Ada Kisah di Setiap Jejak

(Kumpulan Kisah Kehidupan – Versi E-Book)

FLP Malang #2 Team

Penulis

Fahrul Khakim

Gusti Aisyah Putri

Mohammad Faisal

Firsty Inayatie Sakina

Arif bawono Surya

Achmad Hidayat

Maulida Azizah

Heri Mulyo Cahyo

Editor

Maulida Azizah

Gusti Aisyah Putri

Ani Aulia Safitri

Nugraheni Syakarna

Ilustrator

Muchtar Prawira

Publikasi

Pustaka E-Book

www.pustaka-ebook.com

Kisah-Kisah dalam Jejak

Gambar-Gambar Sejarah 5
Oleh: Fahrul Khakim
Nungging Itu Sehat! 10
Oleh: Gusti Aisyah Putri a.ka. Mizuki-Arjuneko
15 Februari 17
Oleh: Faisal
Di, Spasi, Mana 21
Oleh: Firsty Inayatie Sakina
Tulisan untuk Persaudaraan 26
Oleh: Arif Bawono
Cerita Tentang Kehilangan 28
Oleh: Achmad Hidayat
Gara-Gara Polisi 33
Oleh: Maulida Azizah
Di sebuah terminal 39
Oleh: H.M. Cahyo

Tambahan Kisah dalam Buku Versi Cetak

The Story of Two Idiots

(Judul terinspirasi oleh film Three Idiots)

Oleh: Gusti Aisyah Putri

Hari itu Saat Engkau Hadir

Oleh: Nur Muhammadian

Lelaki Tak Dikenal

Oleh: Lin Wulynne

Terima Kasih Kau Jadikan Aku Ibu

oleh: Nur Muhammadian

Tragedi Pintu Mobil

Oleh: Fauziah Rachmawati

Air Terjun Kedamaian

Oleh: M. Mahfuzh Huda

Cermin Hidup

Oleh Rizza Nasir

Motor Keramat

Oleh: Gumilar Prastio

Manjadda Wajada

Oleh : Izky Meeza

Pagi Itu

Oleh: Agie Botianovi

Syair Terakhir di Hari Akhir

Oleh: Dwi Putri Pertiwi

Salam Penyunting

Alhamdulillah, setelah melalui proses penyuntingan yang cukup panjang, akhirnya terbit E-Book FLP Malang ini. Buku ini tercetus saat rapat FLP Malang dan dibukalah tema mengenai pengalaman hidup yang tak terlupa. Proses pengumpulan naskah ini juga bersamaan dengan proses penyuntingan kumpulan cerpen FLP Malang yang akan dibukukuan sebagai FLP Malang ketiga. Kumpulan cerpen yang berjudul Lelaki Merah dan Perempuan Haru. Kumpulan cerpen yang hampir 90% pernah memenangkan lomba dilengkapi dengan proses kreatif di dalamnya.

Pengumpulan naskah dengan tema pengalaman tak terlupa ini juga melalui seleksi hingga terpilih naskah-naskah yang sekarang sudah tersaji. Naskah-naskah yang berisi pengalaman hidup dari para penulisnya. Membaca satu persatu kisah mereka, seperti membaca sebuah diary, pengalaman hidup yang pernuh corak. Di dalamnya ada canda tawa, suka maupun duka. Membaca kisah mereka, kita akan diajak tertawa terpingkal-pingkal atau tiba-tiba terdiam, terkejut atas perenungan dalam. Begitulah memang kehidupan, memiliki beragam kisah unik yang tak terlupakan.

Dengan berjalannya waktu, terlewatnya hari, bulan dan tahun, sebanyak waktu itu pula kita memiliki jejak-jejak kenangan yang kadang membahagiakan atau kadang sebenarnya menyakitkan. Namun jika semua terlewati, menjadi hal manis penuh hikmah jika dikenang.

Kami menyediakan buku ini dalam versi cetak, yang dilengkapi sebelas tambahan kisah. Informasinya silakan dibaca di bagian belakang E-Book ini.

Terakhir, kami dari editor mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak yang sudah membantu hingga terbitnya E-Book ini. Terima kasih juga kepada para Pembina FLP Malang yang begitu telaten membina anggota FLP Malang hingga berhasil menerbitkan buku antalogi pertama mereka disusul antalogi selanjutnya. Dan kepada para pembaca, kami mengucapkan selamat menikmati jejak-jejak yang sudah ditoreh indah pada buku ini.

Gambar-gambar Sejarah

Oleh: Fahrul Khakim

Suhu mentari pagi merangkak siang, hangat yang menggigit. Aku menyeret meja lipat yang terbuat dari kayu triplek bergambar Power Rangers Hijau di teras depan rumah. Kupersiapkan krayon dan buku gambarku di atas meja. Kupegang erat-erat pensilku dan mulai menggambar. Ternyata susah. Berkali-kali aku berlari ke halaman rumah untuk mengintai dan memetakan objek rumah yang hendak kugambar. Lelah. Kurasa aku masih belum mendapat sudut pandang yang bagus.

Aku melipat kembali meja dan membereskan peralatan menggambarku lalu berjalan menuju halaman rumahku yang berumput dan berlumut karena musim hujan. Agak lembab. Kuhenyakkan pantat ke tanah lalu kupandangi rumahku dengan lama. Mencoba meresapi tiap sendi dan wujud yang tertangkak pupil mataku. Setelah mendapatkan citra yang sesuai, tanganku yang berumur sembilan tahun mulai menggaris di atas kertas gambar ukuran A4 yang kualitasnya jelek. Namun aku tetap semangat menggambar.

Terik matahari kian menyengat. Guratan pensil sudah mencorak di kertas gambarku. Buru-buru aku kembali ke teras rumah setelah kudapatkan sketsa gambarku. Sekarang tinggal mempertebal garis sketsa dan mewarnai. Bibirku terlihat manis kala kubayangkan orang-orang akan senang melihat gambar rumah kami. Gambar yang tak pernah dibuat oleh siapa pun. Gesekan krayon dan kertas buku gambarku memercikkan api semangat dari lubuk sanubariku. Meski pun keluargaku akhir-akhir ini sering bertengkar.

***

Semua buku gambarku sudah penuh dengan aneka hasil imajiku yang terpadu dalam krayon dan pensil warna. Bapakku selalu mendukung sedangkan ibuku sering mengernyit heran karena aku sering menghabiskan banyak waktu untuk menggambar daripada bermain. Otomatis, banyak kertas yang terbuang untuk gambar-gambarku yang sederhana.

Sumber objek inspirasi menggambarku adalah lingkungan sekitarku. Tak jarang pula aku menyontek gambar dari majalah atau koran. Dalam sehari biasanya aku mampu menelurkan 1 gambar baru. Tergantung

mood dan inspirasi yang datang. Kadang pensil warna dan krayonku habis. Bapak kadang malas membelikannya karena pasti krayon dan buku gambar itu cepat akan habis. Untuk meminimalisir pemborosan peralatan menggambar, orang tuaku sengaja berhemat.

Aku senang menggambar pemandangan di desaku, pengalamanku ketika mandi di kali, bermain, mengaji, bersepeda, sekolah, pergi ke sawah, jalan-jalan ke kota kabupaten, bahkan harapanku di masa depan. Semua kuceritakan dalam bentuk gambar.

Warna hijau adalah warna yang paling sering kugunakan, juga biru. Kedua warna itu sangat penting dalam gambar-gambarku karena aku sering menggambar pemandangan yang menghadirkan objek rerumputan, pepohonan, dedaunan, dan air, serta langit. Tak mungkin aku mewarnai rumput dengan krayon merah karena akan terlihat seperti neraka.

Siapa pun yang melihat gambarku, baik keluarga maupun teman, pasti mereka akan bergumam, “Bagus sekali. Seperti nyata.” Aku tahu mereka tidak berbohong. Ada binar ketulusan yang kutangkap dari mata-mata mereka. Aku tahu mereka memang benar-benar kagum karena jarang (bahkan sepertinya tidak ada) anak seusiaku di desaku yang mampu menggambar sebagus aku. Bukannya aku bermaksud sombong, ini kenyataan kok. Mereka sendiri yang bilang.

Pujian itu selalu melejitkan semangatku untuk menggambar dan terus berkaya, hingga gambarku memenuhi meja dan dinding. Kadang papan tulis pun penuh dengan gambarku dan tidak ada yang boleh menghapusnya. Aku cinta dunia imajiku. Studioku adalah ruang keluarga dan ruang tamu, bahkan seluruh rumahku.

Saat guru ngajiku hendak mengikutkanku lomba menggambar tingkat kabupaten, Uztadzah meminta para santri untuk membawa peralatan menggambar ketika mengaji sehingga saat istirhahat, kami semua menggambar bersama. Tak peduli bagus atau jelek, yang penting gambar saja apa yang kami suka. Indahnya dunia menggambar. Kami bebas berekspresi. Di situlah aku menemukan diriku yang berguna. Aku diminta untuk mengomentari dan mengajari beberapa temanku menggambar. Asyik. Mesikpun aku gagal meraih juara dalam lomba itu, mereka tetap yakin aku punya bakat seni.

***

Ketika gambar rumahku jadi, aku segera mempertontonkan pada

bapak yang baru saja pulang dari sekolah tempatnya mengajar. Walau capek, bapak tetap apresiatif dan memuji gambarku. Senang bukan kepalang diriku yang masih duduk di kelas empat SD. Aku menumpuk gambarku bersama gambar yang lain. Namun mataku tak bisa lepas dari gambar-rumah-keluargaku-yang-tak-pernah-seorang-pun-menggambarnya. Aku langsung jatuh cinta dan menyayanginya begitu dalam, kemudian kuberi judul: Rumahku Istanaku. Kutunjukkan gambar itu pada adik, ibu dan nenekku. Mereka terkejut dan suka. Terutama nenekku. Beliau terkesan karena belum pernah seorang pun menggambar rumah tempatnya bernaung sejak dari kecil. Rumah yang menjadi saksi segala kehidupan dan sejarah silsilah keluarga kami.

Seisi rumah jatuh cinta pada gambarku.

Betapa bahagianya diriku. Seperti ada kupu-kupu yang menerbangkanku hingga ke ujung kebahagiannya karena merasa berhasil dengan karya yang kubuat. Rasa bangga dan puas campur aduk bagai santan dan pisang jadi kolak.

Namun menjelang sore, ketika keluargaku berkumpul, Pakdek, Budhe, para sepupuku, para bulek, nenek, dan orang tuaku duduk berkitar di dalam rumah, suasana jadi tegang. Masih kuingat keluargaku yang kemarin sempat bertengkar. Terutama nenek, ibu, dan budheku karena masalah pembagian warisan keluarga. Aku sedih sekali mengingatnya. Pertengkaran mereka membuatku ketakutan. Seolah-olah pertengkaran mereka adalah akhir dari segalanya. Artinya aku, adikku dan orangtuaku harus meninggalkan rumah ini karena kami numpang di rumah nenek sebab belum punya tempat tinggal sendiri.

Aku takut sekali. Aku tak mau berpisah dengan rumah ini. Rumah yang sangat berarti dan aku yang melukisnya pertama kali. Rumah yang menjadi saksi penciptaanku di dunia dan menggenggam jejak-jejak langkah masa kecilku bersama keluargaku.

Suasana masih cukup tegang kala kudengar mereka sedang berbincang-bincang ditemani bergelas-gelas teh. Aku tak berani merapat karena bapak pasti akan marah. “Ini urusan orang tua, bukan untuk anak-anak. Kau harus menghargainya,” petuah bapak, lalu aku mengangguk dan diam.

Sambil terus memandangi gambar rumah yang kuselesaikan kemarin sore, aku terus merapal doa dan harapan. Aku belum sanggup

meninggalkan apapun dan siapapun. Terutama nenekku. Aku begitu menyayanginya. Nenek selalu menjadi tempat pelabuhan duka-sukaku di tengah orang tuaku yang kadang sibuk mengurus pekerjaan dan adik kecilku. Nenek mendengarkan semua ceritaku yang tak masuk akal sekali pun. Nenekku begitu bijak, sungguh hangat kasihnya. Namun kusadari ibuku juga selalu membuatku kuat dan bangkit. Aku dilema dalam kepolosanku.

Mereka usai berbincang kala muadzin meniupkan kaligrafi Maghrib. Aku masih memegang gambarku lalu kupajang di atas bufet atau lemari kaca yang pendek. Aku tersenyum pada Budhe dan Pakdhe serta keluargaku yang lain ketika mereka berjalan ke arah mushola yang ada di samping depan rumah. Terdengar suara adikku yang sibuk bermain mobil-mobilan dengan sepuku di teras.

Bulekku menunjukkan gambarku pada Budhe dan Pakdhe. Mereka tersenyum indah. Memandangnya lama lalu melantangkan judul gambar dengan suara haru, “Rumahku Surgaku.” Semua keluargaku tersenyum dan menatapku dengan haru.

Senyumku mekar di antara dua keadaan yang saling berhimpitan: bahagia dan pasrah. Budhe mengelus-elus kepalaku dan berucap, “Gambar yang bagus sekali. Rumah yang indah, seperti asilnya. Hebat. “ Pakdhe turut tersenyum.

Waktu seolah terhenti. Kedua orangtuaku memandangiku dengan bangga. Ibuku angkat bicara, “Dia menggambarnya di depan rumah kemarin dan langsung jadi saat itu juga.”

Luar biasa. Budhe dan Ibuku yang sempat bertengkar kini bertegur sapa dan berbicara lagi karena gambar yang kubuat. Dadaku semakin hangat dipenuhi oleh percikan kebahagiaan dan kelegaan yang luar biasa. Sempurna. Semua orang menatapku dengan geli kala kupeluk gambar rumah itu dengan jenaka.

***

Kadang segala hal di dunia tidak terjadi seperti yang kita harapkan. Tuhan telah menggariskan sebelum manusia melukis garis masa depan. Namun berusaha tetaplah hal yang utama dalam menentukan

lukisan kehidupan yang kita inginkan.

Setahun setelah kejadian itu, aku, adikku, dan kedua orang tuaku pindah rumah setelah sebelumnya membangun sebuah rumah sederhana di pinggir sawah. Rumah baru yang lebih sederhana. Namun aku selalu merindukan rumah lamaku. Rumah pertama dan tempatku dilahirkan serta menjajaki masa kanak-kanak. Rumah penuh air mata.

Heran. Aku agak teledor saat pindah rumah karena aku sempat belum menerima kepindahan kami ke rumah yang baru. Aku masih mencintai rumah lamaku. Aku melupakan dunia menggambarku dan karya-karyaku. Sedihnya, gambar rumahku-istanaku itu ikut hilang saat kami pindahan. Mungkin seseorang lupa lalu membuang atau membakarnya di pembuangan sampah di belakang rumah kami. Mungkin gambar itu sudah rusak diterpa air hujan yang merembes dari dinding dan tak dapat dikenali lagi. Mungkin gambar itu dicuri oleh waktu… masih terdapat berjuta kemungkinan yang lain. Kemungkinan yang tak pernah menyapa ingatanku.

Bahkan sampai kini pun aku tak tahu dimana gambar-gambarku itu berada. Mereka telah hilang. Mungkin mereka marah padaku yang tak mau menerima kenyataan. Dalam lukisan tangis, aku merindukan mereka. Kuharap suatu hari nanti aku dapat menemukan gambar-gambar itu lagi. Tak ada salahnya berharap meski itu tak mungkin.

Kenapa tidak menggambar rumah itu lagi sekarang? Rasanya sulit. Semua kini telah berbeda, begitu juga hatiku kepada rumah itu. Kepada rumah yang lama dan rumah yang baru, mereka telah menyembunyikan sebagian kenanganku dan menguncinya rapat-rapat hingga tak ada seorang pun yang tahu atau telah melupakannya. Bahkan diriku sendiri.

Malang:22.08:11122011

Nungging Itu Sehat!

Oleh: Gusti Aisyah Putri a.ka. Mizuki-Arjuneko

“Mau kuberi resep yang lebih manjur untuk masuk angin? Nungginglah!”

“S-serius tah iki?!”

“Serius!”

“Nunggingnya masih pakai celana kan?”

“!!!”

***

Mungkin belum sampai setahun Neko bergabung dengan keluarga besar FLP Malang. Memang benar, promosi Mbak Zie, suasana persaudaraan di FLP Malang sangatlah kental. Itu yang membuat Neko selalu merindukan detik-detik pertemuan dengan mereka. Selalu saja ada tawa dan kebahagiaan, di sisi lain juga banyak pelajaran yang bisa Neko dapatkan di sana. Cara memanajemen emosi, cara menyatukan visi, dan banyak lagi. FLP Malang adalah organisasi yang unik. Anggotanya berasal dari berbagai macam *background,* mulai dari anak-anak SMA, para mahasiswa yang berlainan kampus, mas-mas atau mbak-mbak yang lagi merintis usaha, sampai ibu-ibu dan bapak-bapak yang sudah kerja, Mulai dari yang *single,* yang lagi dalam masa pencarian jodoh sampai yang sudah menikah pun juga berkumpul di FLP Malang. Lengkap. Secara etnis juga beragam. Ada yang dari Jawa, Kalimantan, Makassar, sampai yang blasteran *chinese* kaya Neko… (ahem!) Mungkin inilah cerminan mini kebudayaan *melting pot*. Seperti jargon iklan terkenal, **“Semua deh ada di sini!”**

Maka tak pelak seharusnya bangsa yang mengusung motto Bhineka Tunggal Ika tapi masih doyan bertikai ini seharusnya malu melihat kerukunan dalam FLP Malang.

Masalah singkatan huruf “P” di belakang nama forum ini adalah hal yang paling banyak dijadikan guyonan atau plesetan di kalangan internal kami. Tahukan Anda bahwa huruf “P” ini adalah huruf paling fleksibel dan fluktuatif di forum kami? Resminya dan yang sudah dikenal

masyarakat tentu saja “P” adalah kepanjangan dari “Pena” yang merujuk dan mengindikasikan bahwa forum ini adalah tempat berkumpulnya para penulis atau yang mau belajar jadi penulis. Tapi tidak resminya? Wow, dengan sedikit modifikasi saja, FLP bisa menjadi “Forum Lingkar Pengusaha”, “Forum Lingkar Pelawak”, sampai yang paling ngenes, “Forum Lingkar Perjodohan” (karena beberapa anggotanya suka menjodoh-jodohkan sesama kawannya di sini, dan beberapa bahkan memang bertemu jodohnya di forum ini).

Nah, karena keragaman *background* dan kesibukan pula, akhir-akhir ini Forum Lingkar Pena justu lebih banyak melakukan aktivitasnya di dunia maya, terutama forum di *facebook*. Semua info mulai dari rencana kegiatan, rencana proyek buku, info penerbit, info lomba, *sharing* tulisan, sampai yang promosi blog dan jualan bertebaran di grup yang diberi nama “**FLP Malang Terus Bergerak!!!”** ini. Makanya tak heran akhirnya “P” ini mendapat tambahan alternatif makna yang baru: FLP = Forum Lingkar Pesbukers.

Selain di forum, kami juga mengetahui kabar masing-masing anggota dari *update* status masing-masing. Kalau misalnya ada yang terlihat galau di statusnya dan terlihat mencolok di *news-feed*, maka beramai-ramai kami menghibur dengan cara masing-masing (biasanya dengan *menggojlok*nya hahahaha). Kalau ada yang tiba-tiba statusnya terlihat agak romantis, maka ramai-ramai kami akan membanjiri kotak komentarnya dengan ber-cie-cie atau ber-ihir-ihir. Tak jarang *update* statusnya ini jadi perbincangan terus sampai di dunia nyata. Nah, suatu hari seorang anggota FLP Malang yang kebetulan inisial nama penanya mirip dengan inisial dua huruf terakhir nama almarhum Zainuddin M.Z, mengeluh tidak bisa makan di statusnya.

“Ayolah nasi…bersahabatlah dengan mulut dan perutku“ tulisnya di status. Inilah bedanya sastrawan dengan orang awam apalagi orang alay. Bahkan keluhannya pun nyastra.

Sebelumnya, Neko juga sudah dengar sedikit kabar kalau Bapak yang satu ini terkena kembung setelah menerima suatu penghargaan sastra di Jakarta (beberapa anggota laki-laki yang termasuk sesepuh di forum ini selalu dipanggil, “Pak” walau ada juga yang belum menikah). Untuk memastikan, Neko iseng saja komen di statusnya:

“Kenapa nggak bisa makan Pak? Sama-sama nggak nafsu makan

nih." begitu ketik Neko.

"Perut *kembung* stadium gunung," balasnya hiperbolis tak lama kemudian.

"Hmm…masuk angin ya? Minum yang anget-anget, susu atau teh. Pokoknya yang nggak bikin eneg. Makan dikit, minum Antangin, terus bobo deh. Kalo masih tetep, yah terpaksa minum sesendok minyak kayu putih campur gula," dan agar tak dikira bercanda, Neko menambahkan, "Serius ini! Resep pamungkas kalau *entered by wind* puarah (*entered by wind = masuk angin.* Tapi kalau untuk kasus teman Neko ini, kayaknya lebih tepat *entered by tornado* deh saking parahnya.)

"Kalau makan keluar lagi, Put. Masak iya saya harus minum minyak kayu putih?" balasnya kilat.

Heran nggak sih? Walau ngakunya masuk angin parah, tapi kok facebookan tetep jalan terus? Sakti memang orang-orang jaman sekarang. Atau mungkin sebenarnya facebook punya efek seperti morfin, obat pengalih rasa sakit?

Yang ikut 'prihatin' dengan *kekembungan* Bapak ini ternyata tidak hanya Neko. Ada seorang lagi yang mengusulkan *wedang* jahe. Ada juga yang mengusulkan kombinasi temu ireng, temulawak, dibakar sebentar. Setelah itu hasilnya diseduh dengan air panas dan gula merah.

"Semua nasihat di atas sudah tuntas (kecuali minum minyak kayu putih). Antangin jahe sampai wedang jahe sudah gak mempan. Di perutku rasanya seperti ada balon yang terbuat dari karet tebel yang warnanya item dan nggak bisa kempes." kali ini dia mengetik lebih panjang-lebar. Tuh kan. Dasar sastrawan, pas sakit sempat-sempatnya main deskripsi.

Tapi merasa nggak sih kalau deskripsinya agak aneh? Entah kenapa Neko jadi ingat sama sinetron-sinetron religi geje jaman jadul yang judulnya berderet-deret ala orang ngantri sembako macam "Adzab Seorang Penulis yang Perutnya Membuncit Karena Sudah Dapat Hadiah Penghargaan Sastra Jutaan Rupiah Tapi Tidak Segera Menraktir Teman-Teman Seforumnya, Padahal Sudah Dapat Hadiah Penghargaan Sastra Sampai Jutaan Rupiah Loh!"

Pada saran yang kedua, teman saya ini menanggapi, "*Good idea.* Celakanya saya di rumah sendirian."

Repot. =_=

"Jangan FB-an ae lah. Kalau lagi masuk angin, mata lihat layar malah tambah munek-munek, sampeyan!" tegas saya kemudian. "Masak angin duduk sih? Tapi kalau angin duduk, resep dari ayah ya juga itu. Minum minyak kayu putih campur gula."

"Masak saya harus minum minyak kayu putih?" ujarnya skeptis. "Nggak pingin menjengukku tah? Bawa parcel buah tak apa. Hiks."

Yeee…malah *request*! Sebenarnya nggak masalah. Andai saya cowok, udah berangkat ke rumahnya mungkin. Sendirian ke sana walau maksudnya menjenguk? Bisa diinterogasi *murrobbi* saya! Hew…

"LPJ-an di rumahku yuk. Sekalian ngerokin aku (khusus ikhwan), yang akhwat boleh nyeduhin jahe atau ngangetin rawon…"

Jiah! Serasa raja diraja yo? Dasar sastrawan jomblo!

"Setidaknya menahan sakit sambil tidak kesepian jauh lebih baik daripada menahan sakit sambil kesepian. Jujur itu betul," rajuknya lagi.

Ah, begitulah nasib orang rantau. Harus bisa bertahan hidup sendiri meski jauh dari keluarga. Dan kesendirian itu akan semakin terasa kalau sedang diuji sakit begini. Neko memang bukan anak rantau. Dari lahir sampai kuliah begini, tetap betah tinggal di kota pendidikan sekaligus kota apel ini. Tapi begini-begini Neko pernah ngekos yaaa… Pas masa orientasi kampus selama…seminggu! Hari ketiga, Neko langsung masuk angin parah. Akhirnya umi Neko pun terus mengunjungi Neko di tempat kos sambil membawakan obat, makanan dan sebagainya. Yeee… apa bedanya sama nggak ngekos dong? Huahahahaa…

Tiba-tiba Neko ingat kalau masih ada satu resep tolak angin rahasia yang belum Neko sampaikan pada teman Neko ini. Ha! Resep ini sangatlah simpel dan tidak mengharuskan teman Neko untuk keluar rumah demi mencari bahan-bahan jamu. Cara penyembuhannya mirip seperti yoga.

Maka Neko pun mengetikkan resep pamungkas rahasia via SMS. Sengaja Neko tidak menuliskan ini di kotak komen teman Neko itu karena bisa bahaya jika resep ini sampai diketahui orang yang tidak bertanggung jawab!

"Mau resep mengatasi masuk angin yang lebih manjur?" ketik

Neko di SMS. “Ambil bantal, tidur dengan posisi tengkurap. Terus nungginglah hingga mencapai posisi nyaris 90 derajat. Jangan lupa buka dulu jendela kamar lebar-lebar. Dijamin MAK NDHES!”

“S-serius tah iki?” balasnya cepat. Neko bisa membayangkan ia terperangah mendapatkan resep ajaib itu.

“Seriuslah! Nungging pas masuk angin itu efektif. Nanti kalau capek nungging, biar perut nggak tegang, turunin sebentar. Terus nungging lagi. Naikin lagi. Nungging lagi. Terus. Mekanismenya kayak pompa air manual begitu.” Neko mendiktekan lagi prosedur. Masih via SMS.

Perlu Neko jelaskan kalau konsep ini berkaitan dengan konsep fisika dasar, yaitu udara akan mengalir dari daerah bertekanan tinggi ke tekanan rendah. Idenya memang berasal dari pompa angin atau pompa air. Saat nungging, otot-otot perut akan berkontraksi dan menimbulkan daya tekanan tinggi. Kontraksi otot akan mendorong gas untuk naik dan akhirnya membebaskan dirinya dengan mekanisme yang bernama ‘buang gas’. Bahasa ilmiahnya adalah ‘kentut’.

“Jadi kaya sujud begitu? Terus peralatannya apa aja?” balas teman Neko lagi.

Sampai di sini Neko benar-benar ngakak sendirian di depan laptop. Nyaris gulung-gulung di lantai. Dasar terlalu kritis. Masak dia nanya kalau nungging pakai alat apaan? Emangnya dia manula yang nggak bisa menyangga pantatnya sendiri? Bukan main!

“Bener banget! Posisinya kayak sujud. Hah? Ya nggak perlu peralatan apa-apa. Asal punya pantat semua juga bisa. Paling enak sih di kasur. Empuk.” Neko SMS sambil terus terguncang-guncang ngakak. Untung nih hape nggak jatuh. C3 baru euy!

Dan pertanyaan-pertanyaan konyol itu tidak berhenti sampai di situ, ia kembali SMS, “Pake bantal? Trus maksudnya jendela dibuka tuh apa? Durasi berapa jam?”

Neko baru tahu kalau masuk angin ternyata berpotensi menurunkan daya intelegensi seseorang.

“Ya bantal itu buat nyangga jidat! Durasi mau selamanya juga nggak apa. Hitung-hitung latihan yoga. Jendela dibuka itu ya biar kau

nggak pingsan nyium kentutmu sendiri!" tegas Neko mulai sebel.

Jangan-jangan orang ini mengira membuka jendela ini semacam ritual pra-syarat penyembuhan. Tahu kan kalau orang-orang jaman purba itu biasa melubangi tengkoraknya untuk menjadi jalan keluar bagi roh jahat biang migrain itu? Bisa jadi dia mengira ritual membuka jendela ini juga untuk menjadi pelepasan roh-roh jahat yang bersemayam di perutnya itu! Huahahaha!

Dan yang lebih parahnya lagi dia kemudian kembali meng-SMS Neko, "Nunggingnya masih pakai celana kan?"

Sumprit dah, kalau Anda semua kena masuk angin, selain sekedar wedang jahe, ternyata Anda membutuhkan tambahan asupan vitamin otak!

"!@#$%^&*()_@#$%^&*()_+ Ya Olooooooooooooh! Gitu aja ditanyain!" tapi belum sempat Neko mengirim balasan tadi, SMS keduanya masuk ke HP Neko, "Tolong SMS yang terakhir itu dihapus."

Well, dia hanya menyuruh Neko menghapus SMS itu kan? Dia tidak menyuruh Neko untuk tidak menuliskan keseluruhan kisah ini di sini kan? Huahahahahaha (ketawa setan).

***

EPILOG

Saat Neko sedang asyik mengerjakan tugas, tiba-tiba teman Neko, 'si Perut Kembung' itu kembali SMS, "Eh…hidung kok jadi mimisan ya?"

"Eeeeeh? Kok bisa? Itu kan tidak ada dalam prosedur!" balas Neko.

Dan kalian tahu hal yang paling mengejutkan dari keseluruhan cerita ini? Neko tidak percaya kalau dia benar-benar MEMPRAKTEKKAN NASEHAT SESAT TADI! Ya Allaaaaah…ampunilah hambaMu ini. Semoga nggak ada malpraktek! Huahahahahahaha!

Malang, 12 Desember 2011

Testimoni dari M.Z (nama disamarkan)

“Nungging masuk nominasi cara pengobatan termudah, efektif, dan efisien tentunya. Selamat buat nungging.”

Satu orang sudah membuktikan khasiatnya. Bagaimana dengan Anda?

15 Februari

Oleh: Faisal

Baju, mainan, dan jam tangan adalah hadiah yang saya inginkan saat berulangtahun. Namun, awal 2001 Allah SWT memberikan kado terindah berupa kesempatan hidup. Allah memberikan kasih sayang-Nya saat itu. Melalui operasi pembedahan jantung, hadiah itu diberikan. Melalui buku harian, perjalanan saya sebelum dan sesudah operasi terekam dengan jelas. Hingga sekarang, saya masih menyimpan buku harian itu dan mengingat bahwa 15 Februari menjadi hari kedua setelah hari kelahiranku yang menjadi momen tak terlupakan.

Operasi pembedahan jantung tersebut dilakukan karena salah satu *klep* di bagian *bilik* jantung saya tidak berfungsi normal, sehingga harus diganti dengan klep mekanik (buatan manusia). Kata dokter, awal dari kerusakan klep yang berakibat pada pembengkakan jantung disebabkan tidak tuntasnya pengobatan saat sakit demam, flu, dan batuk. Selain itu juga akibat menempelnya kuman penyakit pada klep yang berasal dari gigi berlubang. Klep, layaknya sebuah pintu, tidak bisa terbuka jika banyak kuman penyakit yang menahannya untuk menutup. Sehingga darah bersih yang seharusnya mengalir ke seluruh tubuh tercampur darah kotor. Dalam jangka waktu lama, volume jantung saya pun menjadi besar (melebihi ukuran normal). Untuk itu, satu-satunya cara agar jantung dapat bekerja secara normal dan kembali kepada ukurannya, operasi pembedahan dengan penggantian salah satu *klep* harus cepat dilakukan.

Tanggal 29 Januari 2001, saya menjalani rawat inap di Rumah Sakit Dr. Soetomo Surabaya. Hari-hari dimana saya harus bersabar, berserah diri, dan bertawakal dimulai saat itu. Hampir dua minggu lebih saya menjalani pemeriksaan gigi, paru-paru, dan menjalani operasi *katerisasi*. Proses awal yang dilakukan untuk mengetahui letak kebocoran pada jantung. Dengan pembiusan lokal pada sekitar paha, sebuah benda panjang dan kecil seperti selang, dimasukkan ke dalam tubuh saya. *Alhamdulillah*, berkat doa keluarga, saya bisa menghadapi cobaan pertama ini dengan tegar dan sabar.

Setelah *katerisasi*, cobaan kedua pun langsung menghampiri. Ujian kesabaran yaitu menunggu jadwal operasi. Sebagaimana tertuang

dalam **Q.S Al. Insyirah ayat 7:** *Maka apabila kamu selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain.* Saat itu pun saya langsung memperkuat niat agar lebih sabar karena Allah selalu bersama orang-orang yang sabar. Seminggu kemudian, masa penantian itu telah berakhir. Sehari setelah Valentine adalah hari operasi saya. ”Apakah Allah SWT telah mengatur semuanya?”, hati kecil ini bertanya. Dengan semangat menjadi pribadi yang lebih baik, saya berserah diri sepenuhnya kepada Allah atas apa yang akan terjadi. Saya berusaha untuk tenang dan pasrah. Setiap saat saya selalu berdzikir dan berdoa meminta yang terbaik. Tak lupa juga saya mencatat setiap momen sebelum operasi. Bahkan, adik paling bungsu kadang-kadang juga menulis surat untuk saya. Hanya airmata ini yang menjadi saksi kebahagiaan saya pada waktu itu.

Semalam sebelum *the judgement day*-hari penentuan, seluruh anggota keluarga menjenguk dan memotivasi saya agar tetap tegar menghadapi operasi besok. Ayah, ibu, ketiga adik saya, keluarga paman, tante, dan teman-teman kerja ayah dan Ibu; memberikan dukungan dan semangatnya. Di malam itu adik paling bungsu memberikan kartu ucapan *valentine.* Sungguh unik. Kartu ucapan kasih sayang yang pertama kali saya terima, ternyata dari saudara tercinta. Oleh karena itu, saya selalu mengingat *valentine* sebagai hari berkumpulnya kasih sayang keluarga.

Malam sabtu pun terasa semakin indah. Meski saya tidak bisa menikmati cahaya bulan dan indahnya bintang, pancaran dua benda planet tersebut terlihat di setiap wajah keluarga saya. Kekuatan Allah SWT yang datangnya dari keluarga menjadi teman tidurku malam itu. Dan lagu dari Novia Kolopaking (ref: Serahkanlah hidup dan matimu. Serahkan pada Allah semata. Serahkan jiwa dan ragamu, agar damai senantiasa hatimu) menjadi obat tidurku.

Keesokan paginya, sinar matahari menyambutku dengan penuh harapan. Ayah, paman dan om mendampingi saya yang terbaring di kereta dorong menuju ke gedung GBPT (Gedung Bedah PelayananTerpadu). Di belakang mereka, ibu, bibi, tante dan sepupu berdoa tanpa henti. Saat itu saya dibawa ke lantai dua terlebih dahulu. Hanya ayah dan paman yang ikut. Keluarga yang lain harus menunggu di lantai satu. Mereka berdua tak henti-hentinya membesarkan hati saya dan tak lupa memberikan nasehat agar pasrah kepada Allah SWT. Saat itu, lisan ini tak pernah kering akan ucapan *tahmid, tahlil,* dan *takbir*. Akhirnya, *one-life-time experience* (pengalaman sekali seumur hidup) itu

datang juga. Momen dimana saya harus berjuang untuk berubah menjadi lebih baik. Bukan hanya untuk kepentingan pribadi, melainkan juga untuk orang-orang di sekitar saya. Ayah dan paman tidak bisa ikut ke lantai tujuh, dimana saya akan menjalani operasi. Seorang perawat laki-laki dan perempuan lah yang menemani saya menuju ke tempat tujuan. Tempat peristirahatan terakhir bagi seorang pemarah dan pendendam. Sebaliknya, tempat lahir manusia penyabar dan bertawakal.

Untuk menuju lantai tujuh, saya harus masuk ke sebuah lift sempit. Dengan ditemani dua perawat dan diterangi lampu lift yang menunjukkan nomor lantai yang terus menerus bertambah, saya terus menerus berdzikir. Ketika lampu lift berhenti di nomer tujuh, pintu pun terbuka. Kereta dorong yang menyangga badan ini berjalan begitu lambatnya seperti gerakan *slow motion* di film "Matrix". Di sepanjang lorong yang terlihat bersih, putih, dan tenang, saya menikmati setiap hela nafas yang diiringi dengan suara lirih dzikir. Di sebuah pintu pada salah satu ruangan yang berbau obat, saya masuk dengan pasrah. Di tempat tidur berwarna putih dengan banyak alat-alat kedokteran yang aneh, saya terbaring bebas menyerahkan raga dan jiwa ini hanya untuk Allah semata. Dengan pandangan yang tak jelas, saya melihat beberapa sosok manusia berpakaian serba putih dengan kaos tangan putih siap sedia melakukan tugas mulianya. Tak lama kemudian, seorang manusia tinggi dengan suara halusnya menghampiriku dan berkata,"Siap ya Mas." Dengan sedikit anggukan kepala dan ucapan dalam hati, (tak ada kekuatan melainkan dari Allah) sosok manusia tersebut menancapkan suntikan tepat pada dada saya. Sekejap badan ini terasa lemas dan tak berdaya. Walaupun demikian, ketenangan hati yang saya rasakan. Mulai saat itu memori saya sementara waktu berhenti.

Kurang lebih tujuh jam saya berada di ruang operasi. Setelah operasi selesai, kata Ayah, saya langsung dibawa ke ruang ICU (*Internal Care Unit*). Sebuah ruang khusus untuk pasien *pasca* (setelah) operasi. Semua anggota keluarga hanya bisa melihatku dari luar ruangan tersebut. *Alhamdulillah,* tak butuh waktu lama akhirnya saya sadar. Ayah dan ibu menjadi orang pertama yang hadir di hadapan saya. Mungkin seperti inilah kejadian ketika saya lahir di dunia yang fana. Airmata haru ibu menetes dengan perlahan. Senyum indah ayah melihat anak sulungnya sadar dari tidur panjang terpancar dari wajahnya yang sudah tidak muda lagi. Mereka berdua bersyukur masih diberikan kesempatan melihat anaknya sadar, meski masih dengan selang di mulut dan di perut. Hanya

kata syukur yang terucap karena saya masih dapat memandang wajah-wajah keluarga yang selalu hadir memberikan kekuatan. Mimpi tertimpa batu besar berubah menjadi mimpi terbang ke mana-mana.

Akhirnya, harapan menjadi manusia baru terkabul. Tetapi, apakah ujian bagi saya berakhir? Ternyata belum. Ini masih awal perjalanan hidup baru yang harus saya manfaatkan sebaik-baiknya. Semoga Allah SWT tidak berhenti memberikan kado-kado terindahNya dalam balutan momen tak terlupakan. Amin, Amin, Amin. Ya Rabbal Alamin.

Di, Spasi, Mana

Oleh: Firsty Inayatie Sakina

Laporan Praktikum selesai kukerjakan pukul 9.30. Aku masih berpikir untuk kuliah Biometrika atau tidak. Karena mengerjakan tugas *Linear Models*, akhirnya aku memutuskan untuk tidak berangkat kuliah. Kuliah Teknik Sampling dan Survey? Entahlah, semakin pusing saja aku memikirkan hari ini. Tugas *Pengujian Hipotesis*, mata kuliah *Linear Models* belum selesai kukerjakan dan ketar-ketir aku bingung cara pengerjaannya.

Kemarin, entah kenapa sangat dan sungguh berantakan. Pusing aku memikirkan hari kemarin. Selain itu, flu sedang menyerangku.

Ceritanya:

Siang itu, setelah menyelesaikan laporan praktikum Analisis Deret Waktu, aku bertanya pada teman sekelas, sebut saja si A.

"Boleh pinjam cara mengerjakan tugasnya bu Detha?"

"Kamu belum mengerjakan? Nggak percaya aku kalau kamu belum ngerjain," jawab si A dengan diikuti dua teman lainnya.

"Hehe, nggak tau caranya. Maksudnya langkah-langkah ngerjain tugasnya," jelasku.

"Iya, boleh."

Baik hati memang temanku yang rajin itu. Aku pun menuruti langkah-langkahnya untuk dataku sendiri.

"Wah, banyak sekali, padahal aku harus pakai data hipotetik sendiri. Ya Allah, bismillah SEMANGAT," kataku antara ingin dan tidak ingin mengerjakannya.

"Halah kalau kamu sih cepet itu ngitungnya," jawaban tenang dari si A.

Semoga Ya Allah, aamiiin. Aku pun pergi mencari tempat untuk mengerjakan.

Waktu sudah menunjukkan pukul 12.00, sementara tugas dikumpulkan ketika masuk kuliah pukul 13.00. Padahal rentan waktu ini

ada kuliah Teknik Sampling dan Survey. *Yaa Rabb, mengapa berantakan sekali aku hari ini*. Dengan mengorbankan kuliah Teknik Sampling dan Survey, aku menuju gazebo. Bisakah aku menyelesaikan tugas dengan segala perasaan yang berkecamuk, dengan pertanyaan apakah akan selesai ataukah tidak selesai?

Alhamdulillah, pukul 12.50 tugas hampir selesai, di gazebo. Aku ribut dengan kakak tingkat. Sebenarnya beruntung di depanku ada mereka. Kakak tingkat membantuku mencari *inverse* matriks hasil perhitunganku menggunakan *Ms.Excel*. Namun apa hasil akhirnya? Nilai diagonalnya ada yang min (-) dan ini tak bisa digunakan untuk mencari statistik uji parsial.

Lagi-lagi data *hipotetik* tidak bersahabat denganku. Aku masih saja terus mengerjakan tanpa peduli apakah perkuliahan sudah dimulai. Apa daya, masuk tidak masuk akan terlambat. Jam menunjukan pukul 13.30. Dengan hati yang retak-retak, aku melangkahkan kaki pulang ke kontrakan.

Pikiranku ada pada ruang kuliah Ibu Dr. Ir. Maria Bernadetha Mitakda. Bagaimana jika ibu marah ketika aku tidak datang? Prasangkaku ke mana-mana.

"*Where is firsty*?"

Aku membayang-bayangkan wajah seram bu Detha yang mempertanyakan keberadaanku.

Bismillah...7 Desember 2011

Pagi ini aku berjanji untuk tidak mengulangi hariku kemarin yang cukup berantakan. Tugas Bu Detha selesai, akan ku kumpulkan apa adanya.

“Sudah, dikumpulin apa adanya saja, bu Detha bilang gak papa kok kalau sudah dibuat berkali-kali data hipotetiknya tapi nggak jelas-jelas juga,” kata salah satu temanku.

Heem, dia berhasil menghiburku. Dengan perasaan yang lebih enak walau sedikit mengganjal, aku melangkahkan kaki ke kampus.

Aku harus bertemu bu Detha hari ini. Aku berdoa *Ya Allah, pertemukan aku dengan bu Detha hari ini untuk menjelaskan semua kelalaianku kemarin.* Hari ini semua tugas rapi terselesaikan mulai dari praktikum sampai hutang tugas yang belum ku kerjakan kemarin.

Siang ini aku menyusun agenda. Langkah yang harus kukerjakan secara berurutan setelah dzuhur. Mengumpulkan tugas *responsi*, mengumpulkan laporan praktikum, ikut praktikum di Lab D dan setelahnya bertemu bu Detha untuk mengumpulkan tugas kemarin.

Aku menuju ruangan bu Detha, berharap beliau ada di sana. Dalam perjalanan menuju ruangannya aku tengok loker dosen. Aku berpikir untuk sebaiknya mengumpulkan dalam loker saja. Namun hatiku berkata lain, aku harus bertemu bu Detha. Ya, aku harus ke ruangan bu Detha. Berharap semoga bu Detha ada di ruangan. Biasanya orang penting sulit dicari.

Tik, tik, tik. Langkahku pelan menuju ruangan. Alhamdulillah, Allah mengabulkan doaku, bu Detha ada di ruangan.

"Siang Mom" aku masuk ruangan beliau.

"Ya, ada apa Firsty?" tanya bu Detha yang baru saja melepas telepon genggamnya.

"Maaf kemarin saya tidak masuk Bu. Hari ini mau mengumpulkan tugas," jawabku.

"Oh iya, kenapa kemarin tidak masuk?" tanya Bu Detha.

Sedikit gagup aku menjawab, "Belum selesai mengerjakan tugas Bu, sulit!" sambil menundukkan kepala.

"Ooo,, batinku ke mana ini Firsty nggak masuk. Kirain sakit. Ternyata sakit takut belum mengerjakan tugas," kata Bu Detha sambil menerima tugas yang ku serahkan.

"Hehe.." aku tersenyum nyengir.

Ibu mengoreksi lembar jawaban yang aku sodorkan. Seperti biasa, pulpen merahnya melayang pada tulisanku. Variabel yang seharusnya ber-*genre* X_3, data yg kubuat bukan hasil perkalian antar X_1 dan X_2, di situ ku tulis X_1X_2. Apa? Yaa Allah, mengapa aku bisa selalai ini. Pulpen merah itu melayang, mencoret dan membenarkan. Setelah itu aku mencurahkan semua kesulitanku mengerjakan tugas itu. Bu Detha masih mengoreksi ke sana ke mari. Dan upss, setelah membuka lembar selanjutnya.

Hipotesis:

*H_0: Bj=0 ($B_1 = B_2 = B_{12}$ **= 0)***

H_1: Paling tidak terdapat satu j dimana Bj≠0

"Firsty, Apa Ini? 'DIMANA' penulisannya kok bisa begini? 'DIMANA' itu dipisah. ckckck."

Heran Bu Detha padaku. Aduh, kena lagi. Lagi-lagi aku kena penulisan yang salah untuk kata depan keterangan. Hegh, sudah kedua kalinya aku dimarahi soal ini. Aku pun lagi-lagi tak sadar kenapa bisa menuliskannya seperti itu. Aku tertegun sejenak sambil menyaksikan pulpen merah itu melubangi kertas lembar jawabanku pada kata DIMANA. Agar ada jarak antar ‘DI’ dan ‘MANA’, Bu Detha melubanginya. Ya, melubangi kertasku biar bisa terlihat sesuai ejaan yang benar, DI MANA. Sepertinya aku lupa jika Bu Detha benar-benar *perfectionis.*

Bu Detha pun meneruskan mengoreksi lembar jawabanku. Aku pun mulai melupakan kasus "di mana" tadi, menuju kesalahan perhitunganku yang selanjutnya. *Bla-bla-bla…*

5 menit kemudian.

"Ya sudah, ini ibu terima. Sudah ibu koreksi ya," kata Bu Detha.

"Iya Bu, terima kasih." jawabku.

"Hem?" tanya bu Detha karena jawabanku yang kurang jelas.

"Terima Kasih, Bu." jawabku lagi.

"O, Iya! Lain kali ingat ya, kuliah nomor 1! PR nomor 2! Jadi, selesai tidak selesai mengerjakan tugas, kamu harus tetep masuk kuliah!" nasehat Bu Detha.

"Oh iya Bu, terima kasih Bu!" jawabku.

"Ya, sama-sama Firsty." tutup bu Detha.

Alhamdulillah, tak bisa berkata-kata. Ugghh, setidaknya gejolak dalam dadaku reda dan tidak bersangka-sangka lagi. Terima kasih bu Detha atas tempaannya, atas pelajarannya hari ini. Aku akan selalu

mengingatnya. Terlebih mengingat bahwa “di mana” itu harus dipisah. Terima kasih ya Allah atas hikmah hari ini.

***

"...Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap."

(Q.S. Al-Insyirah: 5-8)

Ketergesaan tidak pernah dihargai lebih, kecuali oleh orang yg lalai (Cleopatra)

Tulisan untuk Persaudaraan

Oleh: Arif Bawono

"Kita bisa memilih, untuk melakukan kebaikan atau keburukan. Kita bisa memilih untuk menyumbangkan manfaat atau *mudharat*. Dan kita selalu bisa memilih menulis untuk menyuburkan perdamaian atau untuk menyemai permusuhan".

Ujung hari sudah mengintip dari jendela kantor, rembulan malam muncul malu-malu memantulkan sinar cantiknya. Kantor sudah lenggang, tinggal aku sendirian. Setelah membereskan laptop aku segera memacu motor menuju rumah. Di jalanan kulihat ramai orang berkumpul, rupanya Indonesia akan berlaga di final Sea Games ke-26. Lawannya adalah negeri Jiran Malaysia, warna merah-merah mewarnai jalanan. Pemandangan yang biasa tersaji bila Timnas Garuda berlaga, apalagi ini melawan "musuh bebuyutan". Saya sendiri kurang tertarik dengan pertandingan ini, bukan karena tidak suka sepak bola, bukan pula karena tak ada televisi untuk menonton atau tak punya ongkos untuk nonton bareng. Tetapi karena kehiperbolaan pengila bola pada setiap pertandingan melawan Malaysia.

Entah sudah berapa puluh tahun dendam kesumat pada negeri jiran itu tak hilang-hilang. Era Bung Karno sudah lewat tetapi entah rasa dendam itu tak kunjung habis. Parahnya dendam itu dibawa-bawa sampai di pertandingan bola. Pertandingan yang seharusnya bisa menjadi hiburan, pengikat persaudaraan dan persatuan tetapi malah dijadikan ajang permusuhan. Maka sesampai di rumah, saya lebih memilih untuk membuka laptop dan mengetik perasaan saya tentang pertandingan malam itu via *twitter.* Di *timeline twitter* pun saya lihat banyak sekali *tweet-tweet* yang bernada kebencian, keoptimisan yang berpadu dengan kesombongan fans Garuda Muda karena bermain di kandang.

Awal pertandingan saya sudah memprediksi akan ada perpanjangan waktu, dan Malaysia akan menang. Saya bukan cenayang tetapi entah *feeling* saya berkata begitu selain karena melihat tim yang diturunkan adalah tim mayoritas pemainnya yang memenangkan Piala AFF 2010. Maka, saat pertandingan menuju penalti saya semakin yakin bahwa medali emas akan digondol oleh Malaysia. Dan hasilnya ternyata benar, penendang terakhir Malaysia berhasil menceploskan si kulit bundar ke gawang Indonesia. Malaysia pulang sebagai juara sepakbola di Sea Games

ke-26.

Keluarga saya yang menonton kecewa berat, *timeline* di *twitter* pun ramai oleh kekecewaan karena Timnas Garuda Muda "*gagal maning..gagal maning*". Keesokan harinya saya menulis sebuah artikel tentang pertandingan Timnas Garuda Melawan Harimau Malaya. Tulisan itu memang tidak membahas tentang teknis jalannya pertandingan, tetapi lebih pada curahan perasaan dan kegelisahan hati saya tentang betapa kebencian sudah merasuk ke masyarakat kita.

Setelah tulisan itu jadi, saya *publish* di Kompasiana.com. Hal yang tak saya sangka adalah ternyata tulisan itu ditanggapi begitu banyak orang. Tulisan itu dibaca tak kurang dari 45.000 kali, di-*share* di 11.000 lebih akun *facebook,* dan 200 akun *twitter*. Jumlah yang sangat mengejutkan bagi saya. Pagi hari pertama setelah tulisan itu saya angkat, saya lihat masih tertera angka 1.000 kali di baca, malam hari saya cek lagi sudah mencapai 10.000, keesokan harinya melesat cepat di angka 20.000 dan 30.000 lalu 40.000 kali dibaca. Saya sangat takjub, berbagai komentar positif pun mulai masuk. Komentar itu berasal dari warga negara Malaysia yang kalau tidak salah mereka mendapat *share* artikel saya di *facebook.*

Komentar-komentar yang masuk sangat positif, intinya warga negara Malaysia sering bingung dan heran sendiri. Mengapa Indonesia begitu bencinya pada mereka, sampai-sampai menginjak, membakar, dan memaki-maki bendera kebangsaan mereka. Padahal mereka juga terkadang belum tahu akar permasalahan yang menjadi biang kemarahan Indonesia. Setelah menulis artikel ini saya mulai mendapat banyak teman dari Malaysia, mereka pada intinya ingin menjalin komunikasi lebih *intens* dan memperkuat jalinan persaudaraan. Ternyata banyak dari mereka yang merupakan keturunan dari Jawa, Padang, Medan dan daerah-daerah di Indonesia. Mereka mungkin saat ini berkewarganegaraan Malaysia tetapi mereka juga tak lupa bahwa mereka memiliki darah Indonesia. Maka, sejak saat itu saya menyadari betapa kuatnya peran media penulisan bebas seperti Kompasiana dalam menyebarkan karya-karya kita. Dan lebih penting, dengan menulis kita bisa menyebarkan perdamaian, rasa persaudaraan, dan persatuan bukan hanya pada negara serumpun tetapi lebih penting pada sesama muslim.

Cerita Tentang Kehilangan

Oleh: Pak Day

Mungkin salah satu amalan terberat adalah berinfak saat kita kekurangan. Saat kita merasa untuk diri kita saja masih belum cukup, bagaimana bisa berpikir untuk membaginya dengan orang lain. Kadang tanpa kita sadari, mungkin kita pernah menjadi seseorang yang seperti itu. Bukankah tidak jarang dengan mengatas namakan irit kita menyembunyikan wajah pelit kita?

Saya teringat kejadian Ramadhan (kira-kira) enam tahun silam. Ketika itu, mungkin masih sekitar semester empat usia perkuliahan saya. Seperti biasa, saat pekan sudah menuju akhir, sebisa mungkin saya menyempatkan diri pulang ke kampung halaman, sebuah desa kecil di salah satu sudut Pasuruan. Bukan hanya untuk melepas rindu dengan bau tanah pedesaan, atau menciumi tangan kedua orang tua. Tapi kadang kepulangan juga berarti menggemukkan dompet yang sudah seperti orang cacingan. Sepertinya, perkara terakhir ini yang jadi misi utama kepulanganku kali ini.

Senin, entah kenapa selalu menjadi hari yang sibuk. Hari yang padat. Jalan-jalan penuh sesak, ramai dengan orang-orang berwajah buru-buru. Saling salip, saling berebut, beradu cepat, sekali-kali saling pamer klakson. Apa mungkin ini efek dari peribahasa jahat ‘waktu adalah uang’ yang sudah sukses dijejalkan ke otak kita. Dan sialnya, saat ini aku terjebak dalam kesemerawutan itu.

Seperti kepulang-kepulangku yang dulu, kali ini bus aku pilih sebagai sarana untuk kembali ke Malang. Selain tarifnya yang sudah pasti, tapi juga karena lebih cepat sampai. Tidak harus sering berhenti di tiap pasar. Bandingkan dengan *colt-colt diesel* yang juga beroperasi di trayek Pasuruan-Malang. Selain *kenek*nya suka menarik tarif seenaknya, hampir di tiap pasar selalu berhenti untuk menunggu penumpang yang belum tentu ada. Jadi, walaupun harus berdiri bergelantungan di dekat pintu, akhirnya bus tetap jadi pilihan.

Jika diperhatikan lebih detail, sepertinya kepadatan di hari Senin kali ini memang sedikit berlebih dibanding pada Senin-Senin biasanya. Mungkin ini karena efek liburan menyambut datangnya bulan puasa

kemarin. Semuanya kompak pulang, jadilah Senin ini semuanya juga kompak balik bebarengan. Panas, gerah, semuanya tumplek menjadi satu.

Di depan sana, lelaki berusia kisaran empat puluhan, berseragam *oranye* seperti warna kantor pos, tampak sibuk menarik ongkos para penumpang, sambil mengatur deretan penumpang yang berdiri agar mau lebih merapat. Penumpang yang belakang disuruh ke depan, yang di belakang diteriaki agar mau merapat lebih ke tengah. Aku jadi ingat kegiatan baris berurutan ketika masuk kelas. Saat TK dulu.

Dengan susah payah, akhirnya aku bisa sedikit menjauh dari pintu. Memperbaiki posisi berdiri, sedikit menyandarkan tubuh ke deretan bangku, tak lupa sebelumnya mengubah posisi tas yang tadinya di punggung menjadi sempurna menempel di depan. Setelah semua itu selesai, aku menarik nafas panjang, lega.

Eiits, tapi kok ada yang aneh dengan resleting tasku?

Serasa berhenti berdetak jantung ini. Saat aku merogoh dompet di dalam tasku sudah tidak ada lagi di tempatnya, hilang, lenyap tak berbekas. Bahkan beberapa lembar seribuan yang kutaruh asal di tas bagian depan juga raib. Padahal aku belum membayar ongkos bus yang aku tumpangi. Kemarahan dan kesedihan seketika menyeruak dengan kompak di kepala, mengaduk-aduk emosi.

“Pak, dompet saya kecopetan” lirih suaraku mengharap simpati.

“Kok bisa, memang kamu taruh dimana?” jawab laki-laki yang berdiri pas di depanku.

“Di dalam tas pak!”

“Berapa duit yang kecopetan?”

“Sekitar lima ratus ribuan, belum bayar ongkos bis lagi saya.”

“Butuh berapa buat ongkos bisnya?” tanya lelaki itu sambil mengeluarkan uang dari dompetnya.

Belum sempat aku menjawab, entah kenapa tiba-tiba laki-laki itu berteriak minta berhenti. Buru-buru kemudian dia melompat ketika bis melambat saat melewati pasar Wonorejo, diikuti seorang lelaki yang berdiri tepat di belakangku.

Mungkinkah dia pelakunya? Sebuah pertanyaan pada diriku

sendiri

Sayang semuanya sudah terlambat. Bukankah laki-laki itu yang sedari awal menjepitku? Berdua dengan temanya yang tepat berdiri di belakangku. Pandangan menyelidiknya ternyata bukan karena curiga padaku, tapi karena sering menyenggol dompet di saku celananya. Aku salah. Lewat pandangan itu rupanya dia berkomunikasi dengan temanya. Andai aku punya keberanian, seharusnya dari awal aku minta semua penumpang digeledah. Sebelum kedua lelaki itu turun tentunya.

Kondektur terus berjalan mendekat ke belakang, itu artinya, sebentar lagi tiba giliranku untuk membayar. Lima ribu rupiah. Seingatku itu besarnya ongkos saat itu. Ha!

"Maaf pak, saya kecopetan. Jadi tidak bisa bayar ongkos," ucapku pada kondektur.

"Kecopetan atau cuma alasan kamu agar tidak bayar ongkos?" timpalnya penuh selidik.

"Tidak pak, sumpah saya kecopetan!"

"Jangan Bohong!"

Syukurlah percakapan itu hanya jadi angan saja. Entah kenapa, kondektur hanya berjalan melewati. Dia tidak menarik ongkos. Otakku sudah terlalu pusing untuk memikirkan jawaban semua itu, walau di kemudian hari, dari informasi teman aku tahu, kalau kadang kondektur bus dan sopir itu sudah tahu akan jaringan pencopet yang biasa beroperasi di trayek mereka. Hanya karena rasa takut akan keamanan diri dan bus mereka, maka diam dan membiarkan jadi pilihan terbaik. Setidaknya bagi mereka.

Lemah sudah kaki ini, membayangkan wajah ibuku, mengabarkan padanya bahwa anaknya kehilangan bekal. Bekal untuk melunasi biaya semester, bekal untuk logistik selama dua minggu ke depan. Teringat wajah bapak saat mau meminjam duit kepada tetangga, dengan mengenyampingkan semua rasa malu, hanya demi melihat anaknya bisa balik ke Malang, bisa kembali kuliah, mengikuti ujian semester. Ah, aku tidak akan memberi tahu mereka, biar semua ini aku selesaikan sendiri. Mungkin ini ujian dariNya, salah satu prasyarat tambahan agar bisa mengikuti ujian semester. Atau mungkin ini sebuah peringatan lembut dari-Nya? Entahlah.

Aku hanya bisa terdiam, memikirkan sebuah kemungkinan-kemungkinan. Apa yang bisa aku lakukan? Tentang duit sisa semester yang harus segera dibayar atau soal makan dua minggu ke depan? Dari mana aku bisa dapat duit untuk itu semua?

Arrgghh!!!

Aku merenung…

Diam kebingungan…

Sebuah pertanyaan entah darimana tiba-tiba menyelinap di benak. *Apakah sekarang ini Allah sedang memperingatkanku? Sudah terlalu pelitkah diriku selama ini?* Teringat aku pada kata-kata seorang guru agamaku waktu masa SMA dulu, ketika ada salah seorang teman kehilangan dompetnya. *"Kamu kehilangan dompet itu bukan cuma karena kamu ceroboh, tapi itu juga peringatan untuk kamu. Allah sedang mengingatkan kamu untuk berinfak, sedikit berbagi untuk menyucikan harta kamu".*

Sungguh aku merasa malu saat mengingatnya. Kucoba menengok kembali lini-lini masa yang telah lewat, seberapa seringkah aku sudah berbagi? Apakah berbagi itu sudah pernah aku masukkan dalam anggaran pengeluaranku? Apa mungkin kesombongan sudah mulai merasuki jiwaku, saat dengan entengnya hati ini membuat janji-janji denganNya. Janji untuk berbagi suatu saat nanti, saat ada rejeki berlimpah adalah kata-kata yang cukup sering berlalu begitu saja di hati. Saat nanti sudah ada sesuatu yang benar-benar bisa dibagi, saat nanti dan nanti. Tapi, siapa yang bisa menjamin bahwa “nanti” itu akan ada menemuiku?

Hening…..

Semuanya terasa melambat, seperti *slow motion* dalam sebuah film-film india.

Pening…

Saat segerombolan gumintang tiba-tiba berlomba-lomba naik komedi putar di kepala. Diam, hanya itu yang bisa aku lakukan, tak ada gairah walau hanya untuk mendesah. Sampai akhirnya bus yang membawaku itu benar-benar berhenti di terminal Arjosari. Baru aku sadar bahwa semuanya masih bergerak. Bahwa ini bukan mimpi, atau kisah-kisah di sinetron yang kebanyakan bahagia di akhirannya.

Rasa bingung kembali datang saat melihat angkutan kota berwarna biru berjajar di terminal. Dari mana aku dapat duit untuk membayar ongkosnya? Mau jalan kaki, sepertinya pilihan konyol. Bisa gempor kakiku. Mau telpon teman juga tidak ada duit untuk ke wartel, andai saja pada saat itu sudah punya HP.

Tiingggg!! Aha! Terasa ada lampu bohlam menyala di otakku tiba-tiba.

***

Iki loh le enek rong ewu gowoen, iso digawe numpak angkot, kata-kata mbahku kembali terngiang di ingatan. Sudah jadi kebiasaanya memang selalu memberi uang saku cucu-cucunya, biarpun jumlahnya kadang-kadang tidak membuatku begitu bergairah menerimanya. Tapi, tidak untuk saat ini. Kejadian itu telah menyadarkanku, Uang saku yang aku terima secara ogah-ogahan darinya justru menyelamatkan aku dari resiko jalan kaki. Saat itu, menemukannya tetap ada di saku celana, seperti ketemu es cincau saat berbuka puasa. Melegakan.

Sampai di kos, pertama kali yang aku tuju adalah sebuah botol air mineral, yang sudah beralih fungsi menjadi celengan uang-uang logam. Menguras isinya. Tidak banyak, tapi cukup untuk kebutuhan beberapa hari ke depan. Tinggal memikirkan uang semesteran, yang sepertinya tidak akan bisa aku pikir sendirian.

Beruntunglah, masih ada orang-orang bernama teman. Dengan meminjam sedikit dari jatah makan mereka, akhirnya biaya semester bisa teratasi. Terimakasih teman, aku tahu kamu juga pas-pasan. Tapi karena kebaikanmu yang berlebih, rasa pas-pasan itu tak pernah dijadikan alasan. Terimakasih juga, karena kau tak pernah menagih. Terhitung mungkin setahunan aku baru bisa melunasinya.

Semua kejadian memang ada hikmahnya, walau kadang perlu waktu bertahun-tahun baru kita menyadari keberadaannya.

Gara-Gara Polisi

Oleh: Maulida Azizah

Aku adalah orang yang sedikit *phobia* dengan polisi. Walaupun dari lubuk hati yang terdalam aku benci dengan polisi, tapi rasa takut itu pun ada di kala melihat polisi. Seharusnya ketika aku membenci polisi aku akan sangat jengkel melihatnya dan mungkin merencanakan rencana jahat untuk memusnahkan mereka. Tak mungkin ada kata takut ketika melihat orang yang sangat kita benci, malah mungkin semangat berani balas dendam. Itu memang harusnya. Kenyataannya aku takut jika bertemu polisi.

Aku benci polisi? Kenapa? Di samping takut kalau tiba-tiba dimasukin penjara karena dikira penjahat, aku takut jika mereka menanyakan perihal SIM C. SIM C? Ya, SIM C! Aku sudah sangat sering mengemudikan kendaraan bermotor roda dua tapi aku belum memiliki surat izin mengemudinya. Karena itulah setiap aku bepergian menggunakan motor, aku sangat takut jika tiba-tiba ada polisi yang sedang melakukan operasi. Alhasil, aku pun jadi takut sendiri ketika ada polisi di jalan-jalan, di pos polisi dan di mana pun walaupun mereka tidak sedang melaksanakan operasi.

Aku selalu bepergian dengan was-was dan teman-temanku sudah tahu akan hal itu. Aku pun sudah sering mendapat petuah sana sini mengenai trik trik untuk menghilangkan kecemasanku.

"Kalau bawa motor itu nyantai aja, ada polisi ya cuek aja. Dirimu kalau grogi gitu malah bikin curiga polisi. Polisi itu tahu gelagatnya orang-orang!"

"Halah, kalau nggak ada razia ya nggak apa-apa kali! Orang polisinya cuman nangkring di pos polisi doang, ngapain kamu grogi?"

"Kalau ada razia itu mah gampang. Kamu tinggal menepi aja di pinggir jalan. Pura-pura mau beli apa gitu di toko!"

"Masuk aja ke halaman rumahnya orang! Bilang: 'Numpang bentar Bu, sampai razia berakhir!' Begitu! Kalau ada razia itu pasti ketahuan dari jauh banyak motor yang antri dan tentunya ada polisi berjaga!"

Dan sederet kata-kata orang lainnya ketika aku mengaku belum punya SIM dan tidak berani mengendarai motor walau aku sudah bisa menggunakannya.

Namun, kenyataanya, dalam beberapa tahun ini, rasa terdesak membuatku mengalahkan rasa takut dan rasa bersalah tidak punya SIM. Aku sudah sering mengendarai motor kesana-kemari tanpa SIM. Dengan batin sedikit berkecamuk, antara melanggar lalu lintas dan terdesaknya kebutuhan, aku tetap melaju dengan motor tanpa menggunakan SIM. Barangkali aku terlalu polos, hanya karena mengendarai motor tanpa SIM C, jadi begitu was-was. Sedangkan teman-temanku yang berlaku serupa, cuek-cuek saja. Setiap ada polisi di jalan walau hanya berdiam diri, mengatur lalu lintas dan tak mungkin melakukan operasi di tengah kemacetan, aku tetap merasa was-was sambil melirik khawatir.

Seharusnya kita lebih menjaga emosi, atau tak perlu khawatir berlebihan. Karena hal itu akan membuatmu celaka. Ya, celaka. Barangkali juga seharusnya kita taat peraturan lalu lintas, agar tak pernah ada hukuman yang menimpamu.

Waktu itu aku selesai mengantar sepupuku pulang ke rumahnya yang ada di kota Banjarmasin. Jarak rumahku dan rumahnya dengan kecepatan 60 km/jam adalah 45 menit. Karena hari sudah menjelang adzan maghrib, kuputuskan untuk sholat maghrib terlebih dahulu. Aku kembali ke rumah tentunya dengan mengendarai motor tanpa SIM.

Waktu itu memang sudah malam dan kaca penutup helm membuat penglihatanku semakin gelap. Sempat aku berpikir untuk tak menggunakan kaca penutup helm tersebut. Namun, hal itu akan membuat debu masuk ke mata hingga penglihatanku tambah tak sempurna. Akhirnya, dengan hati-hati aku mengendarai motor pulang menempuh perjalanan 45 menit ke rumah.

Sebenarnya aku sudah 3 kali menempuh perjalanan di malam hari. Mungkin karena sebelumnya aku menghabiskan waktu dengan jalan-jalan yang melelahkan, aku jadi sedikit tak konsentrasi dalam mengendarai motor. Aku merasa lelah dan rasa lelahku bertambah ketika kutemui seorang berseragam polisi berdiri di pinggir jalan dengan motornya yang penuh lampu. Mataku tiba-tiba menjadi tajam, tajam dalam melihat sosok polisi tersebut dan bukan fokus pada jalan.

Waktu itu aku berada tepat di bundaran dekat bandara, tiba-tiba

melihat polisi dengan sepeda motornya tersebut. Dia berhenti sebentar dan setelah itu kembali menancapkan gasnya. Posisiku mengendarai motor tepat di belakangnya.

Wah, ada polisi, batinku dan muncullah rasa was-was itu.

Padahal, aku sudah berpikir untuk tidak usah khawatir. *Polisinya cuman sedang berjaga-jaga saja melihat lalu lintas. Jangan sampai kau memperlihatkann gelagat aneh. Ok? Ok?*

Tapi pikiranku pun malah dipenuhi dengan hal-hal tersebut.

Jangan grogi jangan grogi. *Polisinya tak mungkin melakukan operasi, tak akan menanyakanmu SIM C. Dia juga tak akan mungkin menghentikanmu cuma buat melihat foto cantikmu yang nyatanya tak ada di SIM C itu.*

Setumpuk pikiran untuk membuatku tak khawatir menari-nari di kepala. Alhasil, aku malah tidak konsentrasi dan tidak sadar kalau mengemudikan motor terlalu menepi sedangkan di tepi jalan ada lubang yang sangat dalam.

Brakk!!! Dalam waktu sepersekian detik aku hanya bisa sadar bahwa aku sudah jatuh dari motor dengan posisi miring ke kanan. Kurasakan dengan jelas suara jatuhnya motor beserta badanku yang ternyata sempurna menggores aspal. Sudah tak dapat lagi kubedakan mana gesekan motor dengan aspal, juga tubuhku dengan aspal. Semua terasa bercampur menjadi satu hingga menyadarkanku yang sudah tergeletak di jalan.

"Wah Dek, kamu tidak apa-apa?" Seorang pemuda nan baik hati tiba-tiba menghentikan motornya dan kemudian menghampiriku, membantuku menegakkan motor.

Aku melongo sambil membangunkan diri dan membiarkan pemuda itu memeriksa motorku. Antara percaya dan tidak, aku pun masih mengedap-ngedipkan mataku sambil sesekali berpikir jernih dan bertanya-tanya, "Benarkah aku jatuh dari motor?"

"Baik-baik saja, Dek?" tanyanya lagi.

Aku membersihkan bajuku yang sedikit kotor dan tiba-tiba aku dikejutkan dengan merahnya telapak tanganku yang sedikit terkelupas. Sarafku pun sempurna menyalurkan rasa perihnya yang tak

terkira. Kaki sebelah kananku turut memberikan info rasa sakit. Dengan hati masih setengah tak percaya, aku mengasihani diri mengapa sampai terjatuh hingga lecet. Kaki kananku masih memberikan rasa sakit sampai aku tak dapat berpikir lagi karena tiba-tiba seorang polisi yang sebenarnya mau kuhindari malah balik menghampiriku. *Oh no!*

"Mbak baik-baik saja?" seorang bapak berseragam polisi dengan motor penuh lampu itu benar-benar menghampiriku.

Aku menatapnya terkejut dengan pikiran berkecamuk, diam sambil merasakan rasa perih dan sakit.

"Tadi ditabrak orang apa jatuh sendiri?" tanya pemuda yang masih memegangi motorku tersebut.

Aku menghapus wajah terkejutku dan menggantinya dengan wajah memelas menahan sakit. Sebenarnya ada rasa sedikit malu untuk menjawab pertanyaan tersebut.

"Jatuh sendiri!" jawabku, "Nggak tahu kalo ada lubang!" tunjukku pada lubang yang sudah membuatku celaka. Kali ini tiba-tiba aku mengutuki pemerintah yang tak segera memperbaiki jalan tersebut.

"Rumahnya dimana?" kini balik Pak Polisi yang menanyaiku.

Rumah? Aku masih mencerna pertanyaan polisi tersebut. *Aduh*, hatiku jadi tidak karuan. Benar-benar berkecamuk tak tentu arah. *Mengapa pula nih polisi nanya-nanya? Mau nganterin saya ke rumah? Aduh!* Dan sekelebat pikiran aneh-aneh pun kembali muncul. Entah bagaimana bisa bermula hingga imajinasiku melayang kemana-mana. Membayangkan kakakku di rumah yang lagi asyik menonton TV dan terkejut melihatku datang bersama Pak Polisi. Mungkin saja Pak polisi mau mengantarku ke rumah kemudian akan bertanya-tanya kepada kakakku, *"Mbak ini kok bisa jatuh sih? Bisa ngendarain motor nggak sih? Atau jangan-jangan tak punya SIM lagi?"*

Huwaaa!! Jika benar itu yang terjadi, apa yang harus kujawab? Aku memang tidak punya SIM dan tidak membawa SIM. Bagaimana kalau polisi ini menyuruhku untuk memperlihatkan SIM? *Oh tidak!* Harus denda berapa diriku? Otakku berputar dan terus berputar dengan imajinasi yang tak terkira.

Hentikan! Aku harus menghentikan imajinasiku dan kembali ke

dunia nyata dengan menjawab pertanyaannya.

"Di belakang brimob, Pak!" jawabku kemudian sambil meringis menahan sakit dan perih.

"Nggak kenapa-kenapa kan, Dek?" Pemuda yang masih setia menungguku kembali bertanya.

"Kayaknya luka Mas!" jawabku sambil memperlihatkan lecet pada tanganku tanpa tahu kalau ternyata bagian kakilah yang paling parah.

"Ayo sama Mas jalannya! Satu arah kok Dek ke brimob!"

"Nah, tuh ditemani masnya!" saran Pak Polisi dan aku pun mengangguk.

Yang penting Bapak tidak usah ikutan! Batinku saat itu.

Akhirnya kami bertiga mulai mengendarai motor masing-masing. Pemuda baik hati itu mengendari motornya di depanku, sambil sesekali memperhatikanku khawatir. Di belakangnya masih ada pak Polisi dan aku mengiringi mereka. Dalam hati sedikit lega karena ternyata pak Polisi baik hati tidak mempertanyakan soal SIM. Padahal, aku sudah mengira jika pak Polisi hendak mengantarkanku ke rumah dan berkata pada kakakku, *"Mbak, ini adeknya habis kecelakaan jatuh dari motor. Kok bisa jatuh sih Mbak? Nggak punya SIM ya adiknya?"* Aku pun mengutuki imajinasku yang asal-asalan.

Awalnya aku membuntuti polisi, tapi lama-lama pak Polisi itu kuselip. Bahkan aku lupa dengan pemuda baik hati yang sebelumnya menolongku. Karenanya setelah itu aku hanya bisa meringis menahan perih. Angin yang membawa debu mengotori lecet pada telapak tangan kiriku dan menambah rasa perih. Kaki kananku semakin lama semakin bertambah sakit. Sesampai di rumah kaos kakiku ternyata penuh darah. Luka di kaki sebelah kanan lumayan dalam dan terbuka. Aku berlonjak melihatnya dan tak pernah kubayangkan sebelumnya luka tersebut begitu parah.

Ini adalah pengalaman pertamaku jatuh dari motor. Kusadari bahwa awal dari semuanya adalah karena aku terlalu khawatir dan melirik polisi berjaga dengan was-was. Namun, apa pun yang terjadi tentu semuanya masih patut disyukuri. Masih bersyukur karena masih luka ringan. Masih bersyukur yang luka hanya bagian kaki dan tangan. Masih bersyukur motor hanya tergores saja dan tak ada yang rusak. Masih

bersyukur dan semuanya masih bersyukur. Dan yang paling kusyukuri dari semuanya adalah tidak ada pertanyaan mengenai SIM dari pak polisi. Setelah ini aku akan membuat SIM C untuk mengenang jasa kecelakaan yang banyak menegurku, Jika kau tak ingin merasa teramat khawatir, maka jangan sesekali melakukan kesalahan seperti misalnya melanggar peraturan lalu lintas karena tidak memiliki SIM C.

Ada sedikit saran untuk siapa pun yang hendak mengendarai motor. Ketika mengendarai motor, jangan lupa memakai baju tebal dan sepatu. Karena ternyata lututku selamat dari luka karena baju tebal yang kugunakan. Gesekan dengan aspal menyebabkan rokku robek namun menyelamatkan lutut. Lutut kakiku hanya bengkak. Helm pun ternyata menyelamatkan. Itulah mengapa polisi mewajibkan helm demi keselamatan kita semua dan kejadian itu membuatku sadar akan pentingnya helm. Jika bukan karena penutup kaca helm yang walau memperburam pandangan, mungkin wajahku sudah rusak karena menyentuh aspal.

Yah begitulah. Gara-gara pertemuan yang mendebarkan (sekaligus menyakitkan) dengan pak Polisi itu, aku jadi tobat dan tergerak untuk membuat SIM C.

Di sebuah terminal

Oleh: H.M. Cahyo

Kulihat jam di terminal sudah hampir menunjukkan pukul 3 sore. Sayup-sayup kudengar suara adzan ashar. Segera aku bergegas menuju musala Terminal Tawang Alun. Ya, sholat dulu, sebelum melanjutkan perjalanan ke Malang, toh hanya beberapa menit, dan masih sore, masih banyak bis yang menuju Malang.

Segera kulepas sepatu dan berdiri antri di toilet mushola. Setelah beberapa saat antri aku tertegun dengan seorang pemuda yang baru keluar dari dalam toilet. Menurut taksiranku dia berumur sekitar 25 tahunan. Badannya kecil sedikit kurus tapi terlihat berisi. Pandangan mataku seakan tak mau lepas dari pemuda itu, hingga tak sadar saatnya giliranku untuk masuk toliet sudah ”terserobot” orang lain. Tentu saja aku tak berani lama-lama memandang pemuda tadi, akhirnya aku mencuri-curi pandangan padanya.

Begitu keluar dari toilet pemuda tadi langsung menuju tempat wudu, dan aku pun masih memperhatikan apa yang dilakukannya dengan seksama tapi tetap dengan mencuri-curi pandang.

Diangkatnya kaki kanannya untuk memutar kran yang ada di depannya. Lalu segera saja dia membungkukkan mukanya tepat di bawah kran yang mengalir. Derasnya air kran seegera mengguyur mukanya.

”Subhanallaah...” gumamku dalam hati, ketika melihat pemuda tadi mengangkat telapak kaki kanannya dan mengusap-usap wajahnya yang masih diguyur air kran. Sangat cekatan sekali telapak kaki itu menggosok wajah sang pemuda, selanjutnya dia merampungkan wudunya dan masuk ke dalam musala.

Begitu dia masuk ke musala barulah aku bisa ke toilet dan segera setelah itu aku berwudu di tempat sang pemuda tadi berwudu. Selanjutnya aku juga bergegas ke dalam musala karena nampaknya sholat jamaah sudah dimulai.

Begitu memasuki musala – kembali pandanganku tersita tertuju pada seorang pemuda yang memakai kaus yang ikut berjamaah di belakang imam. Lagi-lagi aku tertarik melihat bagaimana dia bisa salat.

Akhirnya aku ikut shalat berjamaah dekat dengan sang pemuda tadi. Sang pemuda tadi tetap sholat dengan baik hingga salam, kemudian dia berdizkir sejenak dan kemudian bergegas kembali ke terminal. Begitu aku selesai sholat aku masih saja tertegun dengan pemuda yang aku temui baru saja. Tahukan engkau kawan kenapa aku begitu tertegun padanya? Tak lain adalah kerena sang pemuda tadi ”**cukup istimewa”.** Ya, paling tidak bagi aku pribadi

Apa sih istimewanya?

Benakku kembali memutar memori saat mengamati cara pemuda istimewa itu salat. Ketika sang imam rukuk pemuda tadi pun ikut rukuk, yang menakjubkan ketika sang imam sujud dia pun mengikuti gerakan imam dengan baik. Gerakan yang cukup lentur seperti seorang yang tidak kehilangan satu pun anggota apapun pada tubuhnya. Aku tidak bisa membayangkan jika aku seperti dia, mungkin sudah terjungkal sejak rukuk tadi.

Ya, pemuda itu tidak mempunyai atau mungkin kehilangan kedua tangannya hingga batas bahu. Nah, bisakah engkau membayangkan walau tanpa kedua tangan, dia tetap mampu melakukan berbagai aktivitasnya seperti itu? Yang lebih penting lagi, dia tetap melaksanakan sholat berjamah dengan baik.

Di dalam bis yang membawaku ke Malang, pikiranku masih melayang kepada pemuda tadi. Aku berpikir Allah telah menunjukan padaku bahwa ternyata masih ada hambaNya yang jauh kurang beruntung daripada aku, masih saja melakukan ketaatan kepadaNya.

Sementara di tempat yang sama – Terminal Tawang Alun – banyak orang yang lebih beruntung dari pemuda tadi, baik secara fisik dan materi, terlupakan pada nikmat yang diberikan Allah SWT pada mereka.

Ah, kenangan tentang pemuda buntung yang saleh itu masih terekam dengan baik di dalam ingatanku meski sudah berlalu hampir 15 tahun lamanya. Semoga saja dengan mengingatkanya aku bisa lebih banyak bersyukur atas nikmat yang Allah berikan padaku.

Tentang Penulis

1. **Fahrul Khakim** merupakan nama pena dari M. Nur Fahrul Lukmanul Khakim, lahir di Tuban, 02 Maret 1991 dan menggunakan nama pena 'Fahrul Khakim'. E-mail/Facebook/Twitter: fahrul.khakim@yahoo.com . Blog:www.fahrul-khakim.blogspot.com .
   Karya-karyanya telah memenangkan beberapa kejuaraan menulis dan dimuat KaWanku, Gaul, Teen, Hai, Gadis, Story dan berbagai media massa lainnya, serta tergabung dalam antologi Bulan Kebabian (UKM Belistra, November 2011) dan Menebus Dosa di Negeri Celaka (Komunikasi, November 2011).

2. **Gusti Aisyah Putri** lahir pada tanggal.... rahasia lah yaw XD. Prestasi penulisan pertamanya adalah Juara III Lomba Menulis Surat Kepada Walikota Malang HUT ke-92 kota Malang tahun 2005. Gebrakan kecil ini membuat anak ini semakin yakin bahwa menulis memang dunianya.

   Beberapa prestasi yang lain adalah Peringkat V 10 Karya Sastra Terbaik Kategori Cerita Pendek Selekda BPSMI Jatim, Peksimenal tahun 2008, Juara 1 Lomba Karya Tulis Ilmiah Al-Qur'an tingkat Universitas tahun 2009 (Menguak Rahasia Jahe Sebagai Minuman Surga) Juara III Lomba Debat (dan penulisan essay) Pajak oleh Dirjen Pajak tahun 2009 1st Winner of IMD Islamic Short Movie Script Writing Competition di Forum Studi Islam Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia tahun 2010.

   Beberapa karya yang sempat dipublikasikan: Cerpen "Demokrasi Batagor" dimuat di Majalah Hai Edisi 28 Agustus-3 September 2006, Cerpen "Arjuna in Love" dimuat di KAWANKU no.14-2007, Cerpen "My Sweet Error Girl" dimuat di KAWANKU no.28 27 Agst-10 Sep 2008, Cerpen "Lampu Jalan" pernah masuk antologi FLP UM "Aku Ingin Melukis Wajahmu"

3. **Mohammad Faisal** lahir di Surabaya, 13 Maret 1982. Anak sulung dari empat bersaudara. Faisal Mengenal dunia kepenulisan dari FLP saat kuliah di Malang. Meskipun sekarang kembali ke Surabaya, FLP Malang selalu menjadi keluarga keduanya. Berharap semoga lewat tulisan pertama ini, bisa kembali bangkit membagi pengalaman-pengalaman pribadi yang insya Allah menjadi inspirasi semua orang. Amin. Bagi yang ingin sharing atau bertanya bisa lewat email (faisal_artef@yahoo.com).

4. **Firsty Inayatie Sakina**, lahir di sebuah kampung kecil nan damai. Ponorogo, 23 Agustus 1991. Gadis kalem, dan keibuan ini, sempat dua tahun menduduki kursi *pimred* (pimpinan redaksi) Majalah Sekolah selama SMA.

   Facebook: Firsty Inayatie Sakina

   Blog: embunpagibersahaja.blogspot.com

   Email: firsty.inayatie@flpmalang.com

5. **Arif bawono Surya**, seorang anggota FLP Malang angkatan 2011, dan beruntung bisa ketemu teman-teman komunitas penulis yang sehalauan , kalau mau berkenalan lebih "intim" dengan Arif silahkan langsung menuju twitterland di @abawonos atau kalau ingin mengintip tulisan-tulisannya langsung saja ke abawonos.blogspot.com. Sambungan telpon selalu on 24 jam di 085726953598 , bagi yang punya BB bisa add 3167f3f7. Senang berkenalan dengan anda. Semoga bermanfaat. Salam FLP

6. **Achmad Hidayat.** Hanya seorang anak desa yang sedang belajar memaknai kata. Anda ingin kenal dengan penulis? silahkan follow @cakday, atau kunjungi blog cakdayat.multiply.com.

7. **Maulida Azizah,** lahir pada tanggal 22 september 1991 di kota kecil bernama Pagatan, ujung Kalimantan Selatan.. Aktif di forum kepenulisan FLP Malang dan komunitas penulis PNBB. Penulis tergabung dalam penulisan antalogi “Masa Kecil Tak Terlupakan”, “Ekspresi Cinta untuk SBY” dan “Perempuan Merah dan Lelaki Haru”

   Penulis bisa dihubungi di azizahmaulida@gmail.com atau add akun FBnya **Maulida Azizah**.

8. **Heri Mulyo Cahyo**, Alumni Univ Jember. Sementara sedang jadi PNS di Lingkungan Kementerian Agama Kota Malang. Bergelar TKM - Tukang Kompor Menulis - dan juga sebagai pendiri komunitas belajar menulis PNBB - Proyek Nulis Buku Bareng. Buku terbarunya kumpulan Puisi Dwi Bahasa berjudul It's Been a Decade.

Tambahan penulis buku versi cetak

9. **Nur Muhammadian**. Pada tahun dua ribu tujuh, di Malang, Nur Muhammadian mengenal FLP, dan mulai berani menulis di Blog pribadi. Menulis buku “Kripik – Renyah Dibaca, Bergizi dan Gurih Maknana”, Ebook “8 Rahasia Sukses Ujian Nasional”, “Ijinkan Bunda Menangis”. Dan bergabung dalam buku Antologi “Aku Ingin Melukis Wajahmu”, “Masa Kecil Tak Terlupakan”, “Ekspresi Cinta untuk SBY”, “Perempuan Merah dan Lelaki Haru”

   http://www.facebook.com/nmdian, http://motivasihidupsukses.wordpress.com, nur.muhammadian@gmail.com, dan Fanpage http://www.facebook.com/cahayaselarasinsani

10. **Lin Wulynne**. Ibu dari dua jagoan neon dan guru bahasa Inggris di Malang. Pengasuh pagefan PULPEN (Kumpulan Cerpen) di facebook.com, kompor Klub Buku Malang. Menulis Catatan Perjalanan: Di Atas Langit Ada Langit (Indie 2001) yang dikopi, dijilid, dan disebar untuk teman-temannya sendiri. Menulis cerpen dan artikel di antalogi bersama Reuni Pena Mantan Aktivis Masjid Raden Patah (Indie, 2008), juga antalogi Emak2 Fesbuker Mencari Cinta (Wulynne, 2010), Wipe Out My Essence di antalogi Lovely Ramadhan (Ardiansyah, 2010), Pergilah Cinta di antalogi Kulepas Kau Dari Hatiku (Gita,2011), Semilyar Cinta Untuk Ayah (Chi, 2011). Salah satu editor di Hapuslah Air Matamu (QM Publishing, 2011). Partisipan di Flash Fiction Challenge-The 2010 Ubud Writers and Readers festival (Aku Tak Butuh Lelaki, The Hair of Rapunzel, dan Murdering Déjà vu). Antalogi yang insyaAllah segera terbit: Tribute to Palestine (fiksi: The Chances, Zikrul Hakim), Cinta Pertama (non fiksi), dan Forgiveness (non fiksi). Add her FB : Lin Wulynne CL. E-mail: lin.wulynne@gmail.com

11. **Fauziah Rachmawati** biasa dipanggil Zie. Cerpen “Selubung Dosa Menelingkup Nurani” masuk dalam antologi buku kumpulan cerpen FLP Universitas Negeri Malang “Aku Ingin Melukis Wajahmu,” penerbit Aulia Press Solo. Di tahun 2009 dia berhasil meraih besar Lomba Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa (LKTIM) se Jawa Timur dalam rangka LUSTRUM IX Universitas Negeri Surabaya 2009.

Saat ini dia aktif di Forum Lingkar Pena (FLP) Malang sebagai ketua, Forum Penulis Kota Malang (FPKM) sebagai anggota, dan IKA PGSD Universitas Negeri Malang sebagai ketua wilayah Malang. Beberapa karyanya terpampang di Malang Pos, Koran Pendidikan, Majalah Komunikasi, Surabaya Pos, Surya, Jawa Pos, Cahaya Nabawy, Intisari, dan Intisari Mind Body & Soul. Ingin kenal lebih jauh? Bisa melalui duniazie@gmail.com dan www.tentangaku.multiply.com. Nomor yang bisa dihubungi 085649505617.

12. **M. Mahfuzh Huda**, seorang cowok keren yang sedang berkuliah di UB Malang, sekarang menjabat sebagai Pangeran Kingdom Of Have Fun. Percaya dehh. Suer... Gak boong kok.

13. **Rizza Mar'atus Sholikhah,** penulis adalah mahasiswa tingkat dua di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sekarang penulis aktif di beberapa organisasi diantaranya: FLP Malang, LKP2M, AICS dan LDK At-Tarbiyah.

    Bila anda ingin berkomunikasi dengannya, saaat ini ia tinggal di Mabna Khadijah Al-Kubra, Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Andapun dapat mampir di dunia Rizza lainnya di www.zonarizza–berkarya.blogspot.com

    wardatussholihah@gmail.com dan Rizza Nasir on Facebook.

14. **Gumilar Prastio**, lahir di Karawang, 03 Mei 1993. Saat ini ia berdomisili di Kota Malang.. Sekarang ini aktif menimba ilmu kepenulisan di FPKM Klub Penulis Kota Malang. Penulis dapat dihubungi di e-mail: prastiogumilar@gmail.com atau kunjungi Fbnya, Gumilar Prastio. Contact: 08997249691.

15. **Agie Botianovi**, dilahirkan pada 22 November 21 tahun lalu di kota kecil Temanggung. Untuk menghubungi agie bisa melalui facebook agie botianovi atau email agie.botianovi@gmail.com.

16. **Izza Fikri Yushlikhah**, lahir di Mojokerto, 21 Juli 1993.Memberi nama pena untuk dirinya Izfy Meeza karena penasaran dengan kucing kesayangan Rasulullah yang bernama Mueeza. Bercita-cita menjadi seorang penulis dan diplomat bidang kepenulisan agar bermanfaat untuk sesamanya

17. **Dwi Putri Pertiwi** lahir di Blitar pada tanggal 24 Agustus 1991. Puisinya yang berjudul "*Gejolak Keserakahan*" terpilih sebagai 20 puisi terbaik yang kemudian ditampilkan di acara Malam Pujangga Jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang dengan mendatangkan penyair terkenal "Sutardji Calzoum Bachri". Putri dapat dihubungi melalui akun Facebook "Puthree Pertiwi" atau di email dwiputhri@yahoo.com.



Ada Kisah di Setiap Jejak

19 Kisah Kehidupan

Informasi pemesanan buku versi cetak : 081 252 588 798

Buku versi cetak berisi 19 kisah, lebih banyak dari versi e-book yang ada di tangan pembaca saat ini, dan tentunya akan lebih banyak lagi hikmah, inspirasi dan motivasi yang bisa didapatkan.